**BAB II**

**TEORI TENTANG ALIH KODE, CAMPUR KODE, PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN, DAN KRITERIA PEMILIHAN BAHAN AJAR**

Pembahasan teori ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam landasan teoretis ini meliputi Kajian Sosiolinguistik, pengertian alih kode, jenis-jenis alih kode, faktor-faktor penyebab alih kode, pengertian campur kode, jenis-jenis campur kode, faktor-faktor penyebab campur kode, pengertian bahan ajar, jenis bahan ajar, fungsi bahan ajar, kriteria pemilihan bahan ajar, pengertian menulis, pengertian teks cerpen, struktur teks cerpen, kaidah kebahasaan cerpen, alih kode dan campur kode dalam pembelajaran sastra, dan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran sastra.

**Pengertian Sosiolinguistik**

Suatu bidang ilmu dapat dikaji dengan berbagai cara, begitu pula dengan bahasa yang merupakan alat komunikasi dan interaksi manusia. Sebagai alat komunikasi manusia bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis yaitu bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Chaer dan Agustina (2010:1) menyampaikan, “Bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal”. Internal memiliki arti pengkajian hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa tersebut, yang hasilnya hanya akan berhubungan dengan bahasa tersebut. Berbeda dengan kajian internal, penelitian eksternal berhubungan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian bahasa tersebut di dalam kelompok sosial kemasyarakatan. Penelitian eksternal melibatkan dua atau lebih disiplin ilmu, atau antardisiplin.

Kajian bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keduanya mempunyai hubungan layaknya hubungan *simbiosis mutualisme*, hubungan antara dua mahluk hidup yang saling menguntungkan. Hubungannya tampak jelas bahwa bahasa akan bermakna jika dituturkan oleh masyarakat penutur bahasa. Masyarakat tidak dapat berkomunikasi tanpa adanya bahasa yang dijadikan sebagai sarana. Tidak ada satu segi kehidupan yang dapat dipisahkan dengan bahasa. Saat kita membujuk, mengajak, atau merayu pun tanpa kita sadari sedang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Kajian mengenai bahasa hubungan dengan aktivitas dan interaksi kemasyarakatan dapat diketahui, dipelajari, dan dipahami melalui sosiolinguistik.

Sumarsono (2014:1) mengungkapkan tentang pengertian sosiolinguistik sebagai berikut:

Sosiolinguistik ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio- adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmusosial khususnya sosiologi).

Objek dalam kajian sosiolinguistik sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat berhubungan dengan penggunaan bahasa yang sebenarnya sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Dengan demikian, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial, situasional, dan budaya (*culture*) dengan kegiatan dalam masyarakat.

Menurut Fishman dalam Wijana (2013:7) mengatakan, “*who speaks what language to whom and when”*. Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2010:5) mengatakan, “Kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bersifat kuantitatif”. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolingustik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Trudgill dalam Sumarsono (2014:3-4) mengungkapkan pengertian sosiolinguistik berikut ini.

Sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sosiolinguistik sebagai anggota masyarakat terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apa pun warna batasan itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Chaer dan Agustina (2010:84) menyatakan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini juga berlaku pada bahasa yang digunakan. Satu masyarakat tutur yang bersifat terbuka, bila berhubungan dengan masyarakat tutur yang lain akan mengalami kontak bahasa. Hal ini tidak akan terjadi bila masyarakat tutur tersebut bersifat tertutup. Akibat terjadinya kontak bahasa, akan terjadi beberapa peristiwa antara lain adalah bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa.

Berdasarkan batasan-batasan tentang sosiolinguistik di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan lainnya.

Dua dari beberapa masalah sosiolinguistik yang muncul di masyarakat multilingual adalah alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing)*. Alih kode terjadi saat adanya tindakan peralihan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dalam satu ujaran, percakapan atu bahkan dalam suatu tulisan. Campur kode (*code-mixing*) memiliki arti penyisipan unsur-unsur bahasa, dari satu bahasa melalui ujaran khusus ke dalam bahasa yang lain khususnya dalam tulisan atau karya sastra.

**Alih Kode**

1. **Pengertian Alih Kode**

Alih kode adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Alih kode bisa terjadi apabila penutur adalah dwibahasawan. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli telah memberikan batasan dan pendapat mengenai alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah mereka melakukan pengamatan terhadap objek yang melakukan alih kode dalam tindak tuturnya.

Chaer dan Agustina (2010:110) berpendapat, “Alih kode sebagai gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi”. Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan pada masyarakat dwibahasawan dalam komunikasi akan dipengaruhi oleh topik pembicaraan, situasi, perbedaan latar belakang, status penutur, tempat penutur, ragam bahasa dan banyak faktor terjadinya alih kode bahasa tutur seseorang. Perubahan pemakaian alih kode bahasa dan campur kode bahasa sebagai akibat situasi dalam masyarakat bilingual bagi pemakai bahasa menimbulkan rasa suka atau tidak suka, menerima atau menolak merupakan kontribusi tersendiri terhadap pemahaman bahasa tertentu, baik bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa lain dan bahasa asing.

Alih kode bahasa dan campur kode bahasa akan berhubungan dengan status bahasa dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang berstatus tinggi dianggap menimbulkan *prestise*, sebaliknya penggunaan bahasa yang berstatus rendah dianggap menimbulkan kendala bahkan kesulitan dalam pemahaman makna dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa diasosiasikan dengan kehidupan masyarakat tertentu, di samping bahasa sebagai alat komunikasi juga merupakan identitas sosial.

Sumarsono (2014:201) mengungkapkan pengertian alih kode sebagai berikut.

Alih kode (*code switching*) merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seseorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seseorang dwibahasawan yang bertutur dengan cara memilih salah satu kode bahasa disesuaikan dengan keadaan (lawan bicara, topik, suasana).

Alih kode adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli telah memberikan batasan dan pendapat mengenai alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah mereka melakukan pengamatan terhadap objek yang melakukan alih kode dalam tindak tuturnya.

Appel dalam Chaer dan Agustina (2010:107) menyatakan tentang alih kode sebagai, “Gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi”. Dalam keadaan bilingual, penutur ada kalanya mengganti unsur-unsur bahasa atau tingkat tutur, hal ini tergantung pada konteks dan situasi berbahasa tersebut. Misalnya, pada waktu berbahasa Sunda dengan si A, datang si B yang tidak dapat berbahasa Sunda, sehingga tidak dapat memasuki situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh si B. Kejadian semacam ini kita sebut alih kode.

Berbeda dengan Appel yang mengatakan alih kode itu terjadi antarbahasa, maka Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:107-108) mengatakan, “*Code swithing has become a common term for alternate us of two or more language, varieties of language, or even speech styles*”. Alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antar ragam dalam satu bahasa.

Pendapat kedua tokoh tersebut di atas dapat dipahami, Appel dan Hymes mengemukakan bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan adalah berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, situasi formal ke situasi tidak formal, ragam santai ke ragam resmi, ragam resmi ke ragam santai, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode akan terjadi antarbahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, dan lain sebagainya.

Gejala peralihan pemakaian bahasa dalam suatu tindak komunikasi ditentukan oleh penutur dan mitra tutur. Tindakan komunikasi seorang dwibahasawan dalam mengalihkan pemakaian bahasa ini dilakukan dengan adanya kesadaran dari si pemakai bahasa tersebut. Dengan demikian, alih kode itu sendiri merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena berubahnya situasi. Alih kode terjadi antarbahasa, dapat pula terjadi antar ragam dalam satu bahasa.

Alih kode biasanya digunakan secara sengaja atau secara sadar. Hal ini dikarenakan alih kode sebagian besar digunakan untuk menghormati lawan bicara dan ingin membuat percakapan tersebut menjadi lebih mendalam. Berbeda halnya dengan campur kode. Sebagian besar peristiwa campur kode dilakukan seseorang secara tidak sengaja atau tidak sadar. Hal ini dikarenakan sikap kemultibahasaan orang tersebut yang membuat ia mencampur beberapa frase bahasa asing ke bahasa asli atau bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Walaupun begitu, peristiwa campur kode juga dapat dilakukan dengan sengaja, yakni karena alasan akademis, keterbatasan istilah dalam bahasa asli dan sebagainya.

1. **Jenis-jenis Alih Kode**

Alih kode terdapat beberapa bentuk, Rahardi (2001:105-106) mengemukakan, “bentuk alih kode mencakup dua hal, yakni peralihan dari kode yang berstatus tinggi ke dalam kode yang berstatus rendah dan sebaliknya dari kode yang berstatus rendah ke dalam kode yang berstatus tinggi”. Bentuk alih kode juga, dapat berupa perpindahan antarkode bahasa dan antartingkatan tutur.

Berdasarkan kenyataan, sering terjadi percepatan perpindahan kode. Persoalannya adalah mengapa terjadi percepatan peralihan kode. Menurut Pateda (2015:103-104) percepatan peralihan kode disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Adanya selipan dari lawan bicara
2. Pembicara teringat pada hal-hal yang perlu dirahasiakannya
3. Salah bicara (*slip of the tongue*)
4. Rangsangan lain yang menarik perhatian
5. Hal yang sudah direncanakan

Perpindahan kode ini biasanya terjadi dikarenakan adanya selipan dari lawan bicara, tema pembicaraan yang perlu dirahasiakan sehingga tidak boleh ada yang mengetahuinya, salah bicara, bahkan sesuatu hal yang sudah direncanakan sebelumnya.

Hymes dalam Rahardi (2001:20) mengatakan, “Alih kode berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*)”. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern adalah apabila yang terjadi adalah antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Alih kode intern misalnya dari bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode ekstern misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode terdapat dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

1. **Faktor-faktor Penyebab Alih Kode**

Pergantian alih kode hanya akan terjadi pada seseorang yang bisa atau menguasai lebih dari dua bahasa dan bukan terjadi antar bahasa. Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:107-108) mengungkapkan, “Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa”. Dari pendapat tersebut, jelas bagi kita pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain dilakukan seeorang akan berkenaan dengan kehadiran orang ketiga, pengalihan dari ragam santai ke ragam resmi, berkenaan dengan berubahnya situasi santai ke situasi formal, proses pengalihan dilakukan dengan sadar, penutur tidak menguasai kode yang dipakai atau sedang mempelajari kalimat serta kode yang terucap dengan kode semula dan sebagainya.

Chaer dan Agustina (2010:108) mengungkapkan tentang faktor-faktor penyebab alih kode seperti kutipan di bawah ini.

Kalau kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode itu, maka harus kita kembalikan kepada pokok persoalan sosiolinguistik seperti yang dikemukakan Fisman (1976:15), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu disebutkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Seorang pembicara atau penutur sering melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat. Dalam pemerintahan banyak orang memanfaatkan menggunakan bahasa daerah untuk rasa kesamaan satu masyarakat tutur, dan keuntungan untuk mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya. Lawan bicara dapat menyebabkan alih kode untuk mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Kehadiran orang ketiga yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur. Begitu juga dengan situasi bicara dari yang formal ke informal dapat menyebabkan alih kode, topik pembicaraan dapat terjadi alih kode dari yang formal ke yang tidak formal dikarenakan bahasa pertama yang diperoleh sama.

Soewito dalam Chaer dan Agustina (2010:114) mengungkapkan “perbedaan alih kode terjadi dalam dua macam yaitu, alih kode intern dan alih kode ekstern”. Yang dimaksud dengan alih kode intern, yaitu proses terjadinya antara variasi dalam suatu bahasa asli. Sebagai contoh, penutur bahasa Indonesia dengan dialek Betawi, kemudian beralih ke dialek Jawa. Sedangkan alih kode ekstern, terjadi pada variasi bahasa asli dengan bahasa asing dan terbatas pada pengguna dwibahasa dan multibahasa.

Rene Apple dalam Pateda (2015:101) mengungkapkan faktor situasional yang memengaruhi peralihan kode adalah sebagai berikut.

1. Siapa yang berbicara dan pendengar
2. Pokok pembicaraan
3. Konteks verbal
4. Bagaimana bahasa dihasilkan
5. Lokasi

Pembicara dan pendengar yang dimaksud adalah ditentukan oleh jarak, jarak adalah atribut yang dimiliki seseorang. Misalnya seseorang tidak akan membicarakan hal-hal yang tidak baik kalau berhadapan dengan seseorang yang bergelar dan berpendidikan. Peralihan kode dipengaruhi pula oleh pokok pembicaraan. Pokok pembicaraan bersifat formal dan informal, sedangkan pokok pembicaraan tercermin pada konteks verbal, ada dua aspek yang harus diperhatikan yaitu bahasa orang yang ikut dalam pembicaraan dan bahasa pembicara. Selanjutnya bagaimana bahasa itu dihasilkan, dalam hal ini dibagi menjadi bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dikarenakan berubahnya situasi.

**Campur Kode**

1. **Pengertian Campur Kode**

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan.

Kesamaan dan perbedaan peristiwa campur kode dan alih kode dikemukakan Chaer dan Agustina (2010:114) bahwa kesamaan yang ada antara campur kode dan alih kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau variasi dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Namun, kalau dalam peristiwa alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dilakukan karena sebab-sebab tertentu, sedangkan dalam peristiwa campur kode ada sebuah kode utama dan kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi, kode-kode lain berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja. Seorang penutur bila menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ke dalam bahasa tutur pokoknya yang sedang digunakan, maka penutur tersebut bisa dikatakan telah melakukan campur kode.

Nababan (1984:32) berpendapat tentang pengertian campur kode sebagai berikut.

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa yang dilakukan seorang dengan mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa tersebut itu.

Di Indonesia campur kode ini sering terdapat dalam keadaan berbincang-bincang, antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Ciri yang menonjol dari campur kode adalah santai atau situasi informal. Dalam situasi formal jarang terdapat campur kode. Kalaupun terjadi itu disebabkan oleh tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Campur kode sering ditemukan juga dalam bentuk tulisan seperti dalam teks cerpen, apalagi kalau tokoh yang ditampilkan mempunyai penguasaan bahasa lebih dari satu. Bentuk penulisannya dengan cetak miring atau menggarisbawahi kata bahasa asing yang bersangkutan.

Aslinda dan Leni (2007:87) mengemukakan bahwa campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Artinya, seorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia, sedangkan bahasa daerah yang terlihat hanya serpihan-serpihannya saja.

Thelander dalam Chaer dan Agustina (2010:115) mengatakan tentang perbedaan alih kode dan campur kode sebagai berikut.

Apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran *(hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.

Merujuk pendapat tersebut, ada kemungkinan terjadinya perkembangan dari campur ke alih kode. Perkembangan akan terbukti, jika para penutur mempunyai kemampuan untuk mengurangi klausa-klausa dan frase-frase campuran yang digunakan serta memberi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan keotonomian bahasa masing-masing saat komunikasi berlangsung.

Dari pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode mengacu pada pencampuran kode utama atau kode dasar yang saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain secara konsisten atau hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi dan keotonomian sebagai sebuah kode.

1. **Jenis-jenis Campur Kode**

Seseorang yang mempunyai kemampuan dalam berbahasa lebih dari satu bahasa akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam melakukan campur kode. Namun, tidak semua orang yang bisa menguasai lebih dari satu bahasa dapat bercampur kode karena dilihat juga dari apa yang hendak dicapai oleh seorang penutur.

Menurut Suwito (1983:76) tentang jenis campur kode yaitu.

Dalam kondisi yang maksimal campur kode merupakan konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*) yang unsur-unsurnya berasal dari beberapa bahasa yang masing-masing telah menanggalkan fungsinya dan mendukung fungsi bahasa yang disisipinya. Unsur-unsur demikian dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya (campur kode ke dalam) dan bersumber dari bahasa asing (campur kode ke luar).

Seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi dengan bahasa daerah seperti bahasa Sunda disebut campur kode ke dalam. Hal ini dapat dikatakan bahwa seorang penutur adalah orang yang cukup kuat rasa kedaerahannya. Sementara itu, jika seseorang penutur terpelajar yang dicampur dalam berbahasa yaitu bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing disebut campur kode ke luar.

Menurut Jendra dalam Suandi (2014:140) berdasarkan asal unsur serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *inner code mixing* (campur kode ke dalam), *outer code mixing* (campur kode keluar), dan *hybrid code mixing* (campur kode campuran). Maksudnya, campur kode terdapat tiga jenis. Yaitu jenis campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Campur kode campuran maksudnya, campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Jendra dalam Suandi (2014:141) mengatakan,“Campur kode dibedakan menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa.” Maksud dari pendapat di atas adalah campur kode yang ditemukan dalam suatu tuturan atau tulisan bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis campur kode dibagi menjadi dua jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner* *code mixing),* campur kode keluar (*outer code mixing).* Kedua jenis campur kode tersebut bisa berbentuk kata, frasa, dan klausa.

1. **Faktor-faktor Penyebab Campur Kode**

Campur kode berbeda dengan alih kode dalam proses terjadinya, penulis akan mencoba memaparkan faktor terjadinya campur kode. Proses terjadinya campur kode, sebenarnya suatu keadaan saat penutur melakukan percampuran dua atau lebih ragam bahasa dalam suatu tindakan situasi berbahasa nonformal.

Suwito (1983:75) mengungkapkan “terdapat dua campur kode yang melatar belakangi penutur melakukan campur kode, yaitu latar belakang sikap (*attitude*) dan tipe campur kode kebahasaan (*linguistik*)”. Peran penutur dalam melakukan campur kode sangat ditentukan sikap penutur saat komunikasi. Identifikasi peranan penutur dapat diukur dengan melihat keadaan sosial, *registral* dan *edukasional* saat bertutur. Sosial penutur saat komunikasi terjadi akan menentukan jenis variasi bahasa yang digunakan disesuaikan dengan situasi dan pendidikan dari lawan tutur.

Menurut Nababan (1984:32) tentang penyebab campur kode sebagai berikut.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing; dalam bahasa tulisan, hal ini kita nyatakan dengan mencetak miring atau menggarisbawahi kata /ungkapan bahasa asing yang bersangkutan. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa campur kode biasanya digunakan pada situasi santai atau tidak formal, kalaupun dipakai dalam situasi formal dikarenakan tidak ada padanan kata atau ungkapan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Pemakaian campur kode ini disebabkan oleh penutur ingin menunjukkan tingkat pendidikan dan kedudukannya dalam lingkungan tersebut.

Senada dengan hal tersebut, Chaer (2007: 69) tentang penyebab campur kode seperti yang diungkapkan di bawah ini.

Dalam peristiwa campur kode, peristiwa itu terjadi dengan disadari oleh si pembicara. Dia memasukkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya karena sebab yng lain. Misalnya, karena ingin santai, atau karena bahasa yang digunakannya tidak memiliki ungkapan untuk konsep yang akan dikemukakannya.

Pendapat tersebut maksudnya, campur kode dilakukan oleh penutur dengan sadar. Hal tersebut dikarenakan keadaan santai dan tidak ada ungkapan dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan yang akan dikemukakannya.

Identifikasi ragam bahasa penutur juga akan menentukan proses melakukan campur kode. Dalam hal ini penutur akan menempatkan diri ke dalam status sosial tertentu. Penutur akan menentukan sikap untuk menandai hubungan terhadap orang lain. Sikap penutur saat berinteraksi dalam komunikasi merupakan deskripsi penjelasan maksud dan tujuan penutur. Dari sikap yang ditunjukan penutur terhadap lawan tutur akan mengandung suatu maksud permasalahan dan penafsiran. Misalnya, sikap mengakrabkan, persahabatan, dan kekeluargaan.

Dari sejumlah pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa campur kode terjadi dalam suasana santai atau informal ketika suatu tuturan atau percakapan sedang terjadi. Keadaan yang didasarkan pada tempat dan suasana serta objek pembicaraan berubah dalam berbagai situasi dengan lawan tutur. Selain itu, faktor tidak ada ungkapan atau kata dalam bahasa Indonesia yang tepat sehingga penutur melakukan campur kode dengan bahasa lain.

**Bahan Ajar**

1. **Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Abidin (2013:33) mengungkapkan tentang pengertian bahan ajar sebagai berikut.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari Peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. (Depdiknas,2006). Atas dasar definisi ini, bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu Peserta didik mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Prastowo (2015:17) mengatakan tentang pengertian bahan ajar sebagai seperti kutipan di bawah ini.

Bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis dan menampilkan secara utuh kompetensi yang dapat dikuasai Peserta didik untuk digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan peserta didik dalam kegiatan  pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Disamping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan  mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar peserta didik. Dampak positifnya bagi peserta didik, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri. Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Menurut KBBI (2008:114) bahan berarti (segala) sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuk tujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, memberi ceramah. Sedangkan menurut KBBI (2008:23) ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Dengan kata lain bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dijadikan pedoman atau pegangan untuk mengajar.

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Pada dasarnya bahan ajar berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini akan meneliti alih kode dan campur kode dalam cerpen peserta didik terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013.

1. **Jenis Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan dan mempunyai jenis yang banyak, di antaranya menurut Majid (2011:174) bentuk bahan ajar paling tidak dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Bahan cetak (printed) antara lain handout, buku, modul, lembar kerja Peserta didik, brosur, leaflet, *wallchart*, foto/ gambar, model.
2. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti compact disk interaktif.

Bahan ajar merupakan sumber peserta didik untuk mendapatkan informasi mengenai materi pembelajaran selain dari guru. Jenis bahan ajar yang telah disebutkan dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan dan sarana yang tersedia, pada kurikulum sekarang bahan ajar digunakan lebih canggih dibandingkan dengan dahulu. Guru sekarang lebih memanfaatkan teknologi contohnya guru yang memanfaatkan laptop di setiap pengajaran dengan *power point,* sehingga penampilannya lebih menarik untuk disimak.

1. **Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda baik untuk guru maupun peserta didik. Adapun fungsi bahan ajar untuk guru yaitu; (1) untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan subtansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik; dan (2) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi pertujuan pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi peserta didik yakni, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan subtansi kompetensi yang harus dipelajari. Adanya bahan ajar peserta didik akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama progam pembelajaran berlangsung. Peserta didik jadi memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

Kegiatan belajar mengajar seorang guru membutuhkan bahan ajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, terutama dalam hal pemilihan bahan ajar sastra. Beberapa aspek yang harus diperhatikan menurut Rahmanto (2005:27-31), ada tiga aspek penting dalam memilih bahan pembelajaran sastra yaitu.

1. Aspek Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang mudah diidentifikasi. Sebaliknya, bahasa dalam sastra sering tampak rumit karena permasalahan yang diungkapkan, teknik penulisan, serta bahasa dalam karya sastra yang memiliki ciri tersendiri. Sehubungan dengan hal ini, maka guru diharapkan dapat memilih karya sastra yang didalamnya menggunakan kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang dapat dimengerti siswa. Jika ada kosa kata yang tidak dimengerti siswa, guru berkewajiban terlebih dahulu memberikan penjelasan.

1. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologi seseorang sejak kanak-kanak sampai dewasa melalui berbagai tahapan.

1. Tahap penghayal (8-9 tahun), pada tahap ini imaji anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
2. Tahap romantik (10-12 tahun), pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah realitas. Meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. Pada tahap ini anak menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
3. Tahap realistis (13-16 tahun), pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang sebenarnya terjadi.
4. Tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya), pada tahap ini anak bukan hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.
5. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan seperti geografis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral dan sebagainya.

Aspek bahasa yang akan dikaji pada cerpen karya peserta didik yaitu dari segi ungkapan, istilah, dan kata serapan. Ungkapan adalah bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan. Makna ungkapan dalam KBBI (2008:1529), dijelaskan bahwa ungkapan adalah kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur). Makna istilah dalam KBBI (2008:552), istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Makna serapan dalam KBBI (2008:1283) adalah hasil menyerap (menghisap melalui liang-liang renik) yang diserap. Artinya kata yang berasal dari bahasa asing yang telah terintegrasi ke dalam bahasa Indonesia dan telah diterima luas oleh masyarakat umum. Memilih bahan pengajaran sastra bahasanya disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik, sehingga materi cocok untuk disajikan.

Setelah ditemukan ungkapan, istilah dan serapan dalam alih kode dan campur kode pada cerpen karya peserta didik, maka akan dipaparkan makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya atau sesuai dengan kamus, sedangkan makna konotasi adalah makna yang tidak sebenarnya. Dari analisis aspek bahasa alih kode dan campur kode akan terdapat karakter tokoh yang ditampilkan, yaitu karakter positif dan karakter negatif.

Secara psikologis, setiap orang mengalami perkembangan, sehingga seorang anak akan berbeda dengan orang dewasa. Dalam menanggapi bacaan sastrapun taraf perkembangan kejiwaan seseorang sangat berperan. Menurut Ratna (2015: 61) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (2) Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, (3) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan penelitian ini cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra terutama cerpen akan lebih ditekankan pada penokohan atau perwatakan. Pada aspek psikologi peneliti memilih tahap-tahap perkembangan psikologi diperhatikan karena sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan peserta didik dalam menulis.

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya yang mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika yang dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya. Dalam konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa. Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya.

Menurut Koentjaraningrat (2015: 225) ada tujuh unsur kebudayaan yaitu.

1. Sistem religi yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.
2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi pengetahuan tentang kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.
3. Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.
4. Bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan.
5. Kesenian yang meliputi seni pahat, relief, lukis, gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan, dan drama.
6. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu, mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.
7. Sistem peralatan hidup atau teknologi meliputi produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi, pakaian, perhiasan, tempat berlindung, perumahan, dan senjata.

Unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Penyampaian bahan ajar harus berupa fakta dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Prastowo (2015: 61-62) mengemukakan bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1. Kriteria Umum
2. Ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal. Dengan harga yang terjangkau, semua lapisan masyarakat akan mampu mengadakan sumber belajar tersebut.
3. Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka.
4. Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari.
5. Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran, atau dengan istilah lain kompatibel.
6. Kriteria Khusus
7. Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.
8. Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan.
9. Sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.
10. Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.
11. Sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

Dengan menggunakan beberapa kriteria tersebut proses pemilihan bahan ajar menjadi lebih mudah, efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, menarik karena peserta didik diharapkan lebih kreatif dalam menulis cerpen.

Menurut Rahmanto (2005:27) tentang pemilihan pengajaran sastra ditentukan oleh beberapa faktor yaitu.

Guru tidak dapat dengan mudah memilih bahan pengajaran sastra untuk para siswanya. Dalam praktiknya, pemilihan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, media, dan sumber belajar. Bahan yang memenuhi syarat harus harus dipertimbangkan oleh guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah.

Pembelajaran teks cerpen terutama aspek kebahasaan yang terdapat pada Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013. Mengapresiasi karya satra akan menambah pengetahuan siswa tentang alih kode dan campur kode. Kumpulan cerita pendek karya peserta didikini dianalisis secara mendetail untuk mengetahui penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013 digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMP.

Menurut Prastowo (2015:58) tentang prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

*Pertama*, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. *Kedua*, prinsip konsistensi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih memiliki nilai keajegan. Jadi, antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan. *Ketiga*, prinsip kecukupan. Maksudnya, ketika memilih bahan ajar, hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan.

Guru tidak dapat dengan mudah memilih bahan pengajaran sastra untuk para siswanya. Dalam praktiknya, pemilihan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, media, dan sumber belajar. Bahan yang memenuhi syarat harus harus dipertimbangkan oleh guru bahasa Indonesia di sekolah menengah. Pembelajaran sastra di sekolah bisa tercapai dengan baik apabila dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Dalam hal ini peranan guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran sastra yang menarik sesuai dengan tuntutan Kurikulum.

Menurut Prastowo (2015:59) dalam proses pemilihan bahan ajar, selain ketiga prinsip tersebut, ada beberapa langkah pemilihan bahan ajar yang juga perlu kita pahami dan dijadikan sebagai pegangan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.
3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus Kurikulum 2013. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada kompetensi inti. Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, sampailah kita pada langkah-langkah pemilihan bahan ajar.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan tuntutan Kurikulum, yaitu pemilihan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, media, dan sumber belajar.

Dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan mengenai kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX. Kompetensi Dasar tersebut diuraikan melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013**

**Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kompetensi Inti** | **Kompetensi Dasar** |
| KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.  KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.  KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.  KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. | 3.1 : Mengidentifikasi informasi dari laporan percobaan yangdibaca dan didengar (percobaan sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll).  4.1 : Menyimpulkan tujuan, bahan/ alat, langkah, dan hasil dalam laporan percobaan yang didengar dan/atau dibaca.  3.2 : Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks laporan percobaanyang didengar atau dibaca (percobaan sederhana untuk mendeteksi zat berbahaya pada makanan, adanya vitamin pada makanan, dll).  4.2 : Menyajikan tujuan, bahan/ alat, langkah, dan hasil dalam laporan percobaan secara tulis dan lisan dengan memperhatikan kelengkapan data, struktur, aspek kebahasaan, dan aspek lisan.  3.3 : Mengidentifikasi gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dalam pidato persuasiftentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.  4.3 : Menyimpulkan gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan/atau dibaca.  3.4 : Menelaah struktur dan ciri kebahasaan pidato persuasiftentang permasalahan aktual yang didengar dan dibaca.  4.4 : Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.  3.5 : Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam **teks cerita pendek** yang dibaca atau didengar.  4.5 : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari **cerita pendek** yang dibaca atau didengar.  3.6 : Menelaah struktur dan aspek kebahasaan **cerita pendek** yang dibaca atau didengar.  4.6 : Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk **cerita pendek** dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.  3.7 : Mengidentifikasi informasi berupa kritik atau pujian dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) yang didengar dan/atau dibaca.  4.7 : Menyimpulkan isi teks tanggapan berupa kritik atau pujian (mengenai lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) yang didengar dan dibaca.  3.8 : Menelaah struktur dan kebahasaan dari teks tanggapan (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) berupa kritik, sanggahan, atau pujian yang didengar dan/atau dibaca.  4.8 : Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.  3.9 : Mengidentifikasi informasi teks diskusiberupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.  4 .9 : Menyimpulkan isi gagasan, pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi yang didengar dan dibaca.  3.10 : Menelaah pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra dalam teks diskusiberkaitan dengan permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.  4.10 : Menyajikan gagasan/ pendapat, argumen yang mendukung dan yang kontra serta solusi atas permasalahan aktual dalam teks diskusi dengan memperhatikan struktur dan aspek kebahasaan, dan aspek lisan (intonasi, gesture, pelafalan).  3.11 : Mengidentifikasi isi ungkapan simpati, kepedulian, empati, atau perasaan pribadi dari teks cerita inspiratif yang dibaca dan didengar.  4.11 : Menyimpulkan isi ungkapan simpati, kepedulian, empati atau perasaan pribadi dalam bentuk cerita inspiratif yang dibaca dan didengar.  3.12 : Menelaah struktur, kebahasaan, dan isi teks cerita inspiratif**.**  4.12 : Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan.  3.13 : Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.  4.13 : Membuat peta pikiran/ rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/ buku fiksi yang dibaca.  3.14 : Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi.  4.14 : Menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi nonfiksi yang dibaca.  3.15: Menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.  4.15 : Membuat peta pikiran/ rangkuman alur tentang isi buku nonfiksi/ buku fiksi yang dibaca.  3.16 : Menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi.  4.16 : Menyajikan tanggapan terhadap isi buku fiksi nonfiksi yang dibaca. |

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Berdasarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP, Kurikulum 2013 terdiri atas dua aspek yaitu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Majid (2014:56) mengatakan, bahwa Kompetensi Inti dirancang ke dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integtarif.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pembelajaran harus tunduk pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Mulyasa (2013:175) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar adalah untuk memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan teks cerita pendek terutama aspek kebahasaan alih kode dan campur kode tercermin pada KD berikut.

KD 3.6: Menelaah struktur dan aspek kebahasaan cerita pendek yang dibaca atau didengar.

KD 4.6: Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan (Kemendikbud, 2016: 28-29).

Terkait cerpen yang diteliti, yaitu cerpen karya peserta didik, penelitian diarahkan kepada aspek kebahasaan yaitu penggunaan alih kode dan campur kode. Dalam pembelajaran sastra, guru harus dapat memilih bahan ajar sastra yang tepat untuk siswanya. Agar dapat memilih bahan ajar dengan tepat sesuai dengan Kurikulum saat ini yaitu Kurikulum 2013. Kajian alih kode dan campur kode dalam cerpen karya peserta didik ini akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMP, dan dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen berdasarkan tuntutan Kurikulum 2013.

**Menulis**

1. **Pengertian Menulis**

Menulis sama artinya dengan memproduksi, pada KTSP lebih dikenal dengan menulis sedangkan Kurikulum 2013 dengan memproduksi. Keterampilan menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung. Selain itu, menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam tulisan.

Rosidi (2009:3) berpendapat tentang pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis bukanlah suatu keterampilan yang mudah karena untuk dapat menulis dengan baik dan benar memerlukan latihan intensif. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu Peserta didik berlatih berfikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Menulis adalah salah satu bentuk berfikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berfikir.

Rosidi berusaha mengemukakan pentingnya menulis untuk melatih daya nalar seseorang dan melalui menulis banyak sekali manfaat yang diperoleh yaitu diantaranya dapat melatih pemikiran seseorang menjadi lebih kritis, menjadi sarana untuk berkreativitas menciptakan tulisan-tulisan yang bermanfaat. Salah satunya kegiatan dalam menulis di Kurikulum 2013 yaitu memproduksi sebuah teks cerpen, memproduksi teks cerpen memerlukan latihan yang intensif sehingga peserta didik nantinya akan terbiasa. Memproduksi merupakan keterampilan yang harus selalu diasah kemampuannya karena merupakan suatu keterampilan yang sangat sulit dilakukan.

Menurut Semi (2007:14), menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain.

Menurut Zainurrahman (2013:2) pengertian menulis sebagai berikut.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Dewasa ini, keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi (*literacy skill*) sudah menjadi keterampilan berbahasa lanjutan (*advanced linguistic skill*).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses menulis, peserta didik dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat didefinisikan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomukasi secara tidak langsung dan merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa.

1. **Pengertian Teks Cerpen**

Cerpen merupakan cerita rekaan yang ditulis secara singkat namun padat. yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Kurikulum 2013 terdapat pembelajaran teks yang bermacam-macam diantaranya teks cerpen yang terdapat di kelas IX untuk tingkatan SMP.

Menulis cerpen merupakan kegiatan ekspresi sastra yang perlu diajarkan kepada siswa. Selain dapat melatih proses berpikir secara sistematis, menulis cerpen juga dapat mengembangkan kreativitas siswa ke dalam sebuah tulisan. Selain itu, kegiatan menulis cerpen dapat membiasakan siswa kritis menyampaikan gagasannya melalui karya sastra.

Menurut Kosasih dan Restuti (2013: 111) “Cerita pendek adalah cerita rekaan yang ditulis secara singkat namun padat”. Karena ditulis dalam bentuk yang pendek, maka hal ini memengaruhi karakteristik sebuah cerita pendek.

Nurgiyantoro (2010:10) menyatakan tentang pengertian cerita pendek sebagai berikut.

Cerita pendek merupakan karya tulis fiksi yang berarti cerita yang ada dalam cerita pendek bukanlah cerita yang benar-benar terjadi atau dengan kata lain bersifat fiktif. Dari namanya, setiap orang pasti sependapat bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek. Namun, ukuran berapa pendeknya tidak ada aturan yang pasti dan tidak ada kesepakatan di antara pengarang dan para ahli.

Cerpen termasuk ke dalam cerita fiksi, yaitu cerita rekaan, khayalan, dan imajinasi dari penulis. Ceritanya menarik tiap bagiannya, tiap kalimatnya, tiap katanya, tiap tanda bacanya, tidak ada bagian yang sia-sia, semuanya memberi saham yang penting untuk menggerakkan jalan cerita, atau mengungkapkan watak tokoh, atau melukiskan suasana. Tidak ada bagian yang kurang, tidak ada bagian yang berlebihan walaupun dengan cerita yang singkat.

Kosasih dan Restuti (2013:111) berpendapat tentang pengertian cerita pendek sebagai berikut.

Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata, da nada beberapa yang mengatakan tidak lebih dari 10.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Menulis cerpen memerlukan proses kreatif. Proses itu merupakan rangkaian kegiatan yaitu menciptakan suatu karya berupa cerpen. menulis cerpen merupakan suatu kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk narasi dengan memperhatikan keserasian unsur-unsur cerpen dan semuanya ditulis menjadi satu kesatuan utuh, pas, dan mengandung arti.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa cerpen adalah cerita fiktif yang berbentuk prosa pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk.

1. **Struktur Teks Cerpen**

Struktur teks cerpen merupakan tahapan yang penting dalam membuat cerpen, dengan tahapan tersebut akan menghasilkan sebuah karya sastra yang baik. Struktur teks cerpen ini satu sama lain saling berhubungan, untuk itu penting bagi kita mengenal struktur di dalamnya.

Menurut Kemendikbud (2013:189) secara sederhana struktur teks cerpen terdiri atas tiga bagian yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi, bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya (Kemendikbud, 2013:189). Dalam orientasi menjelaskan tentang perkenalan awal tokoh, waktu, dan tempat terjadinya cerita. Setiap situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut dalam cerita selanjutnya.

Kosasih, E. (2014:113) mengatakan, “Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibit-bibit masalah yang dialaminya.” Maksudnya, dalam orientasi pembaca akan mengenal tokoh yang ada dalam cerita dan awal timbulnya masalah.

Merujuk pada pendapat di atas, Kemendikbud (2014:19) mengatakan, ”Tahapan orientasi merupakan struktur yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen.” Pendapat ini menjelaskan bahwa orientasi merupakan tahapan pengenalan cerita yang berhubungan dengan waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerpen.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah bagian awal cerita yang berisi tentang perkenalan tokoh, waktu, dan suasana. Pada tahap ini mulai timbul permasalahan yang menjadi perkembangan cerita selanjutnya.

1. Komplikasi

Kemendikbud (2013:189) mengatakan, “Bagian ini tokoh utama berhadapan dengan masalah (problem). Bagian ini menjadi inti dari teks, masalah harus ada. Jika tidak ada masalah, masalah harus diciptakan.” Komplikasi berisi masalah atau konflik yang terjadi dalam cerita. Konflik secara harfiah berarti perselisihan, dan pertentangan. Namun dalam sastra konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita.

Kosasih, E. (2014:114) berpendapat tentang komplikasi atau puncak konflik sebagai berikut.

Bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama. Masalah itu tentu saja tidak dikehendaki oleh sang tokoh. Bagian ini pula yang paling menegangkan dan rasa penasaran pembaca tentang cara sang tokoh di dalam menyelesaikan masalahnya bisa terjawab. Dalam bagian ini, sang tokoh menghadapi dan menyelesaikan masalah itu yang kemudian timbul konsekuensi atau akibat-akibat tertentu yang meredakan masalah sebelumnya.

Dalam komplikasi disajikan berbagai peristiwa yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya. Rasa penasaran pembaca terhadap pemecahan masalah yang dihadapi para tokoh dengan berbagai konsekuensi yang dihadapi para tokoh dalam cerita tersebut.

Menurut Kemendikbud (2014:19) tentang isi dari komplikasi seperti di bawah ini.

Pada tahapan struktur ini, kalian akan mendapati karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan.

Menurut pendapat di atas, pada tahapan komplikasi pembaca akan menemukan perwatakan yang menunjukkan nilai moral yang baik atau buruk melalui ucapan dan tindakan para tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan komplikasi adalah konflik atau puncak masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita, sehingga menimbulkan ketegangan dan rasa penasaran pembaca terhadap pemecahan masalah yang diambil oleh tokoh. Pada tahap ini karakter dan watak pelaku cerita dapat tergambar dari ucapan dan tindakan tokoh tersebut.

1. Resolusi

Kemendikbud (2013:189), mengatakan,“Bagian terakhir yaitu resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif.” Struktur teks cerpen dapat dilihat dalam bagan berikut ini.

**Bagan 2.1**

**Struktur Teks Cerpen**

**Struktur Teks Cerpen**

1. **Orientasi**

**2. Komplikasi**

**3. Resolusi**

Sumber: (Kemendikbud, 2013:186)

Kemendikbud (2014:19) mengatakan, “Pada resolusi, pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh.” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa resolusi merupakan tahapan yang berisi tentang solusi dari berbagai masalah yang dihadapi para tokoh dalam cerita.

Sejalan dengan pendapat di atas, Kosasih, E. (2014: 115) mengatakan, “Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. Bedanya dengan komplikasi, pada bagian ini ketegangan sudah lebih mereda.” Berdasarkan kedua pendapat di atas jelas sekali bahwa resolusi pada dasarnya tahap akhir dari cerita yang berisi tentang pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi adalah merupakan tahapan penyelesaian dari cerita yang berisi tentang solusi dari berbagai konflik yang dihadapi tokoh dalam cerita tersebut.

1. **Kaidah Kebahasaan Cerpen**

Selain struktur teks cerpen yang telah diuraikan di atas, teks cerpen juga memiliki kaidah-kaidah yang membedakan dengan teks-teks yang lain, yaitu dalam pemakaian bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi, bahasa juga dapat diartikan sebagai percakapan (perkataan), tingkah laku, dan sopan santun. Bahasa yang digunakan dalam cerpen tidak terlepas dari gaya atau stilistik.

Kosasih, E. (2014:116) mengatakan, “Pada umumnya teks tersebut menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal. Hal demikian bisa dipahami karena cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.” Pendapat tersebut maksudnya, cerpen banyak mengisahkan kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa yang digunakan pada umumnya bahasa yang biasa dipakai dalam situasi tidak formal yaitu tidak baku.

Menurut Priyanti (2013:5) tentang kaidah kebahasaan teks cerita pendek sebagai berikut.

1. Menggunakan penggambaran waktu lampau.
2. Mencantumkan penyebutan tokoh (nama, kata ganti, julukan, dan sebutan).
3. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan latar.
4. Memuat kata-kata yang mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, dan kepribadiannya.
5. Memuat kata-kata yang merujuk pada peristiwa yang dialami pelaku.
6. Menunjukkan sudut pandang pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka bahasa yang digunakan dalam cerpen menggunakan penggambaran waktu lampau, penyebutan tokoh dengan kata ganti, julukan, dan sebutan. Selain itu, dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerpen dapat menggambarkan latar dan mendeskripsikan pelaku, baik penampilan fisik atau kepribadiannya.

Kosasih, E. (2014: 117) berpendapat tentang susunan kalimat dan pilihan kata dalam cerpen sebagai berikut.

Cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari atau ragam bahasa percakapan. Kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kata sapaan, seperti *mah, pah, bi (bibi).*
2. Kata-kata tidak baku, seperti *enggak, dikasih, kenapa, ketemu, nampak, kebelet.*
3. Kosakata percakapan, seperti *wah, sih, ah.*

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bahasa dalam cerpen cenderung menggunakan bahasa sehari-hari tidak terikat oleh kaidah tata bahasa yang baku, seperti penggunaan kata sapaan, kata-kata tidak baku, dan kosakata percakapan. Penggunaan bahasa sehari-hari dalam cerpen ini untuk memudahkan dalam menulis, dan cerpen yang dibuat menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan cerpen menggunakan bahasa yang tidak terikat dengan tata bahasa yang baku melainkan bahasa sehari-hari, dengan bahasa tersebut dapat mendeskripsikan pelaku mulai dari fisik sampai kepribadiannya.

1. **Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Sastra**

Alih kode dan campur kode merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik, alih kode dan campur kode ini terjadi bukan hanya dalam tuturan lisan tetapi tulisan. Penelitian ini akan menganalisis dari segi tulisan terutama cerpen karya peserta didik. Jenis-jenis alih kode dan campur kode tersebut akan dijadikan bahan ajar menulis teks cerpen terutama penggambaran watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan dalam cerpen karya peserta didik.

Pelukisan karakter atau perwatakan yang baik adalah menggambarkan watak dalam setiap ceritanya, sehingga pembaca melihat dengan jelas watak pelakunya melalui semua tingkah laku, semua yang diucapkannya, semua sikapnya dan semua yang dikatakan orang lain tentang tokoh ini dalam seluruh cerita. Perwatakan yang digambarkan dalam cerpen karya peserta didik dalam penelitian ini melalui penggunaan bahasa yang digunakan.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:64) cara berbicara seseorang dapat menghidupkan watak dan latar belakang tokoh sebagai berikut.

Mutu sebuah cerpen banyak ditentukan oleh kepandaian si penulis menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kalau karakter tokoh lemah, maka menjadi lemahlah seluruh cerita. Tiap tokoh semestinya mempunyai kepribadian sendiri. Tergantung dari masa lalunya, pendidikannya, asal daerahnya, pengalaman hidupnya. Seorang penulis yang cekatan, hanya dalam satu adegan saja mampu memberikan pada kita seluruh latar belakang kehidupan seseorang. Bukan dengan menceritakannya secara langsung pada pembaca, tapi dengan mendramatisirnya. Yaitu lewat bicaranya, reaksinya terhadap peristiwa, cara berpakaiannya, tindakannya, dsb.

Penulis cerpen dalam menghidupkan watak dan latar belakang tokoh cerita dapat dilihat salah satunya lewat bicara para tokoh, karena dengan berbicara setiap kata akan tergambar pribadi dari tokoh tersebut.

Menurut Aminuddin (1995:180-181) penggunaan bahasa pada prosa narasi adalah.

Dalam prosa narasi upaya menciptakan efek keindahan itu terkait dengan upaya menciptakan pemapaan yang hidup. Penggunaan kata dari pelaku misalnya, dapat dijadikan penanda kelas sosial, asal kedaerahan, suasana batin, dan sebagainya. Ujaran, *Sampean kan sudah saya beritahu berkali-kali*, misalnya, pilihan kata *sampean* pada ujaran tersebut selain dapat dimanfaatkan sebagai penanda kemungkinan asal kedaerahan penuturnya juga dapat digunakan sebagai penanda kelas sosial. Lebih dari itu, penggunaan kata ganti *sampean* pada ujaran tersebut juga dapat digunakan sebagai penanda hubungan penutur dengan lawan bicaranya. Kesan yang diperoleh pembaca menyangkut hubungan penutur dengan lawan bicaranya akan berbeda seandainya penggunaan *sampean* pada ujaran di atas diganti *saudara* sehingga yang muncul adalah *ujaran Saudara kan sudah saya beritahu berkali-kali.*

Pendapat tersebut menerangkan bahwa penggunaan bahasa yang mengandung campur kode pada sebuah prosa narasi (cerpen) akan menunjukkan kelas sosial seseorang, kedekatan seorang penutur dengan lawan bicaranya. Salah satu contohnya penggunaan kata *sampean* di atas. Tentu saja, kata *sampean* menunjukkan asal daerah penutur. Kata *sampean* berasal dari bahasa Jawa yang artinya saudara.

Nurgiyantoro (2010:273) menyebutkan, “Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotatif.” Bahasa dalam sastra bersifat konotatif atau mempunyai makna yang tidak sebenarnya, makna tersebut mengandung imajinasi, nilai rasa, dan dimaksudkan pengarang untuk menggugah rasa pembaca. Sebaliknya bahasa dalam nonsastra yang digunakan ilmiah dan denotatif, yaitu makna sebenarnya sesuai dengan kaidah tata bahasa yang baku.

Nurgiyantoro (2010:4) menyebutkan, “Fiksi pertama-tama menyaran pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen.” Sebagaimana karya sastra pada umumnya terdiri atas puisi, drama, dan prosa. Sastra prosa memiliki ragam seperti cerpen, roman, dan novel. Ketiga karya sastra tersebut memiliki ciri-ciri tersendiri dalam penyajiannya. Cerita pendek atau yang sering di singkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif, yang berarti rangkaian kejadian yang bersifat khayal. Cerpen memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, setting yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:65) karakter dalam sebuah cerita dapat dikenali dengan cara sebagai berikut.

1. *Melalui apa yang diperbuatnya,* tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis. Watak seseorang memang kerap kali tercermin dengan jelas pada sikapnya dalam situasi gawat (penting), karena ia tak bisa berpura-pura, ia akan bertindak spontan menurut karakternya; Situasi kritis di sini tak perlu mengandung bahaya, tapi situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.
2. *Melalui ucapan-ucapannya.* Dari apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, kita dapat mengenali apakah ia orang tua, orang dengan berpendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.
3. *Melalui penggambaran fisik tokoh.* Penulis sering membuat deskripsi mengenai bentuk tubuh dan wajah tokoh-tokohnya. Yaitu tentang cara berpakaian, bentuk tubuhnya dan sebagainya. Tapi dalam cerpen modern cara ini sudah jarang dipakai. Dalam fiksi lama penggambaran fisik kerap kali dipakai untuk memperkuat watak.
4. *Melalui pikiran-pikirannya.* Melukiskan apa yang dipikirkan oleh seorang tokoh adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya. Dengan cara ini pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya. Dalam kenyataan hidup, penggambaran yang demikian memang mustahil. Tapi inilah konvensi fiksi.
5. *Melalui penerangan langsung.* Dalam hal ini , penulis membentangkan panjang lebar watak tokoh secara langsung. Hal ini berbeda sekali dengan cara tidak langsung, yang pengungkapan watak lewat perbuatannya, apa yang diucapkannya, menurut jalan pikirannya, dan sebagainya.

Salah satu pernyataan di atas menyebutkan tentang karakter sebuah cerita dapat dikenali melalui ucapan-ucapannya. Dari ucapan seseorang dapat dikenali karakternya. Pembentukan karakter dalam cerpen karya peserta didik terdapat dalam pemakaian bahasanya, yaitu alih kode dan campur kode.

Menurut KBBI (2008:623), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dari pengertian tersebut, karakter dibuat oleh pengarang untuk membedakan masing-masing tokoh dalam cerita. Karakter yang dibuat pengarang beragam, yaitu karakter positif dan karakter negatif.

Menurut Kemendiknas (2010:12) deskripsi nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi:

(1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk menemukan karakter positif dalam cerpen karya peserta didik kelas IX SMP Yastrib Kabupaten Bandung. Alasan menggunakan nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional karena nilai pendidikan karakter tersebut sudah diakui dan disahkan pemerintah serta digunakan oleh segala komponen pendidikan.

Muslich (2013:81) menyatakan mengenai tujuan pendidikan karakter sebagai berikut.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa yang terdapat dalam cerpen merupakan bahasa sehari-hari, sehingga penggunaan alih kode dan campur kode yang biasa dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari akan muncul dalam dialog cerpen. Hal ini akan mempermudah peserta didik untuk menulis cerpen dengan topik sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu dari pengalaman dan gagasan peserta didik.